

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 11 | Nomor 1 | Maret 2026

Panggilan Pendidik Membentuk Generasi Z dan *Alpha* Pada bidang Pendidikan Agama Kristen

Janse Belandina Non Serrano

Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia

E-mail Korespondensi: janse.belandina@uki.ac.id

Abstract: *The changing educational landscape currently demands curriculum adaptations that address unique cross-generational characteristics, particularly in the context of religious education. This paper examines the phenomenon of declining formal religious engagement among Generation Z and Generation Alpha, driven by access to digital information, skepticism toward traditional dogma, and a perceived incompatibility with progressive values. Generation Z tends to be practical, rational, favors "digital religion" through social media, and requires interactive, mobile-first, gamification-based learning models focused on peer collaboration. Generation Alpha is characterized by technological immersion, reliance on highly personalized algorithms, and a heightened awareness of global issues; they demonstrate spiritual openness but are skeptical of traditional religious structures. The success of religious education for these two generations depends heavily on educators' ability to integrate AI technology, microlearning approaches, and materials relevant to their real-world challenges and emotional needs.*

Keywords: *Generation Z, Generation Alpha, Religious Education, Learning Characteristics, Digital Natives, Educational Technology, Interactive Learnings*

Abstrak: Perubahan lanskap pendidikan saat ini menuntut adaptasi kurikulum yang mampu menjawab karakteristik unik lintas generasi, terutama dalam konteks pendidikan agama. Tulisan ini membahas Fenomena penurunan keterikatan agama formal pada Generasi Z dan Generasi Alfa dipicu oleh akses informasi digital, skeptisisme terhadap dogma tradisional, serta ketidakcocokan nilai-nilai progresif. Generasi Z cenderung bersifat praktis, rasional, menyukai "agama digital" melalui media sosial, serta membutuhkan model pembelajaran yang interaktif, mobile-first, berbasis gamifikasi, dan berfokus pada kolaborasi teman sebaya. Generasi Alfa dicirikan oleh imersi teknologi, ketergantungan pada algoritma yang sangat dipersonalisasi, dan kesadaran tinggi terhadap isu global; mereka menunjukkan keterbukaan spiritual namun skeptis terhadap struktur agama tradisional. Keberhasilan pendidikan agama bagi kedua generasi ini sangat bergantung pada kemampuan pendidik untuk mengintegrasikan teknologi AI, pendekatan pembelajaran mikro, serta materi yang relevan dengan tantangan dunia nyata dan kebutuhan emosional mereka.

Kata Kunci: Generasi Z, Generasi Alfa, Pendidikan Agama, Karakteristik Belajar, Digital Natives Teknologi Pendidikan, Pembelajaran Interaktif

PENDAHULUAN

Tulisan ini ingin mengelaborasi tugas pendidik membentuk generasi Z dan Alfa di bidang Pendidikan Agama Kristen. Pembahasan ini penting dalam dunia Pendidikan mengingat pembelajaran yang diimpelemntasikan hendaknya sesuai dengan usia, fase pertumbuhan dan kebutuhan peserta didik. Untuk jenjang SD-SMA/SMK usia peserta didik rata-rata Adalah 7-17 tahun. Oleh karena itu, fokus tulisan ini membedah generasi Z dan Alfa dalam rentang usia mereka. Dalam lanskap pembelajaran yang berkembang pesat saat ini, pendidik dan perancang kurikulum menghadapi tantangan menarik untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran yang berbeda dari generasi yang berbeda. Setiap generasi membawa sifat-sifat unik yang dibentuk oleh waktu dan dunia tempat mereka dibesarkan—secara langsung memengaruhi bagaimana mereka belajar.

Berkaitan dengan Pendidikan agama, Studi global menunjukkan perubahan nilai antar generasi yang berdampak pada pelemahan agama. Ada indikasi semakin muda seseorang, mereka semakin tidak terikat pada otoritas agama. Apakah indikasi ini menjadi penanda bahwa generasi ini meninggalkan iman? Paul Pierson yang menemukan bahwa dikalangan generasi Z enggan untuk mengikatkan diri pada identitas agama.¹ Ini menarik, karena menjadi suatu indikator bahwa generasi baru ini membutuhkan perubahan dalam keber-agamaan. Meskipun penelitian mereka dikaitkan dengan partai politik yang seringkali menggunakan identitas agama untuk meraih electoral namun hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi dunia Pendidikan. Bahwa ada yang berubah dalam pergerakan prinsip hidup generasi Z. Dengan demikian, temuan ini dapat dijadikan acuan dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Berikut adalah poin-poin penting mengenai penurunan keterikatan agama pada Gen Z: Pertama, Paparan Informasi & Internet: Akses tak terbatas terhadap informasi membuat Gen Z terpapar berbagai pandangan dunia, yang memicu skeptisisme terhadap dogmatis agama tradisional. Mereka ingin melihat bagaimana agama bermanfaat bagi manusia dalam kehidupan nyata, bukan hanya dalam rumusan-rumusan dogma. Kedua, Ketidakcocokan Nilai: Nilai-nilai progresif Gen Z (terkait kebebasan individu, hak LGBTQ, kesetaraan) sering kali dianggap bertentangan dengan ajaran institusi agama tradisional. Ketiga, Keinginan untuk Hal yang Praktis/Logis: Gen Z cenderung menyukai hal-hal praktis dan kritis. Jika ajaran agama dirasa tidak relevan atau tidak masuk akal dalam menjawab tantangan zaman, mereka cenderung meninggalkannya.

Poin-poin tersebut diatas menunjukkan bahwa generasi tersebut memiliki pola pikir praktis dan rasional. Mereka mengihndari hal-hal yang dianggap rumit dan melelahkan secara

¹ Paul Pierson dan Jacob S. Hacker, *Let Them Eat Tweets: How the Right Rules in an Age of Extreme Inequality*. Liveright Publishing. (Liveright, 2020).

kognitif maupun psikologis. Apa artinya bagi Pendidikan Agama Kristen? Bahwa Pendidikan Agama Kristen harus menyajikan pembelajaran yang kontekstual dan bertumpu pada realitas kehidupan. Bahwa teks-teks Alkitab yang menjadi acuan utama dalam pembelajaran PAK hendaknya dikaitkan dengan realitas kehidupan. Bahwa ajaran iman tidak didengarkan dalam ruang kosong, melainkan dalam ruang-ruang kehidupan generasi Z dan Alfa.

Karakteristik Keberagamaan dan Kecenderungan Belajar Generasi Z dan Alfa

Karakteristik Generasi Z

Pada bahagian ini, akan dipaparkan beberapa karakteristik Generasi Z mulai dari karakteristik keagamaan sampai dengan kecenderungan belajar.

karateristik Keagamaan di kalangan Generasi Z.

Dalam laporan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, Laporan ini menyoroti bahwa di kalangan milenial dan Gen Z, ketaatan pada ritual keagamaan (seperti frekuensi ke rumah ibadah) cenderung rendah, namun dukungan terhadap nilai-nilai sosial-politik yang konservatif (seperti penerapan hukum agama atau pandangan moral tertentu) justru tetap kuat. Ada beberapa temuan juga, antara lain: Pertama, Agama Digital: Keimanan Generasi Z seringkali direklamasi melalui konten digital. Mereka mencari bimbingan agama lewat media sosial (TikTok, YouTube, Instagram) daripada melalui rumah ibadah konvensional. Kedua, Konservatif tapi Tidak Religius: Studi di Indonesia menunjukkan fenomena menarik di mana anak muda mungkin tidak pergi ke rumah ibadah, namun tetap konservatif dalam pandangan moral tertentu. Perbedaan pembelajaran generasi ini dengan generasi lainnya mengacu pada berbagai cara pelajar menyerap, memproses, dan terlibat dengan informasi berdasarkan usia dan kelompok kelahiran mereka.² Perbedaan-perbedaan ini dibentuk oleh akses ke teknologi yang berkembang, pergeseran norma sosial, dan konteks budaya yang beragam dan harus ditangani dengan cermat dalam desain pendidikan modern.

Kelompok Usia Generasi Z: Lahir kira-kira antara 1997–2012 (usia 13–28 Perkiraan). Mereka sering disebut "digital natives", Generasi Z adalah generasi pertama yang tumbuh sepenuhnya di era digital. Konektivitas konstan, media sosial, dan akses instan ke informasi telah membentuk tidak hanya cara mereka berkomunikasi, tetapi juga bagaimana mereka belajar dan terlibat dengan dunia. Saat mereka bertransisi ke pendidikan tinggi dan angkatan kerja, mereka membawa serta preferensi yang kuat untuk pengalaman belajar yang bermakna dan terintegrasi dengan teknologi.

² Hidayatullah Syarif, *Laporan keberagaman Generasi Milenial dan Gen Z di Indonesia* (Jakarta, n.d.).

Gen Z membawa beberapa karakteristik utama dalam belajar seperti:

Generasi Z, yang dikenal sebagai "digital native", memiliki karakteristik belajar yang sangat bergantung pada teknologi dan keterlibatan aktif. Menurut Prensky, sebagai generasi yang tumbuh di lingkungan digital, mereka lebih menyukai konten yang bersifat interaktif, visual, dan kaya media dibandingkan dengan metode ceramah tradisional.³ Karakteristik ini menuntut penggunaan media pembelajaran yang variatif agar keterlibatan mereka dalam proses belajar tetap terjaga.⁴ Selain itu, Gen Z menunjukkan preferensi kuat terhadap format pembelajaran yang bersifat "mobile-first" dan praktis. Stillman & Stillman menjelaskan bahwa generasi ini berkembang dalam format pembelajaran pendek (*micro-learning*) yang berfokus pada satu topik spesifik, yang dapat diakses secara instan melalui smartphone kapan saja dan di mana saja.⁵ Mereka mengharapkan jalur pembelajaran yang dipersonalisasi serta memiliki aplikasi nyata di dunia kerja.⁶ Oleh karena itu, integrasi teknologi digital dalam pendidikan bukan lagi sebuah pilihan, melainkan keharusan untuk memenuhi kebutuhan pragmatis generasi ini.⁷ Materi tersedia kapan saja dan di mana saja via perangkat digital, tanpa terikat ruang kelas atau jadwal kaku. Materi Pelajaran yang fleksibel dan disesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan unik tiap individu (diferensiasi). Fokus pada keterampilan praktis yang bisa langsung digunakan untuk menyelesaikan masalah nyata dalam kehidupan. Menggunakan elemen *game* (seperti poin, level, atau tantangan) agar aktivitas lebih menyenangkan. Melalui umpan balik AI yaitu Umpan Balik AI menggunakan AI sebagai asisten pintar yang langsung mengoreksi atau memberi saran sesuai kebutuhan pembelajaran. Hasil akhirnya adalah pengalaman yang lebih memotivasi dan lebih efektif untuk mencapai tujuan tertentu dalam belajar.

Generasi ini menunjukkan minat yang kuat dalam kolaborasi teman sebaya dan pembelajaran sosial-emosional. Generasi ini lebih menyukai pembelajaran dengan teman sebaya. Melalui praktik ini, mereka lebih merasa nyaman dan percaya diri untuk mengekspeikan visi dan pengalamannya. Fungsi teman sebaya amat penting memiliki frekuensi yang sama dalam belajar dan saling menerima. Mereka belajar paling baik melalui pendekatan campuran yang menggabungkan pembelajaran mikro, tugas berbasis tantangan, interaksi teman sebaya, dan peluang untuk mengeksplorasi makna dan dampak.

³ Prensky Marc, "Digital Natives, Digital Immigrants Part 1," *On The Horizon: The International Journal Learning Futures* 9, no. 05 (2001).

⁴ Seemiller Corey dan Grace Meghan, *Generation Z Goes to College* (San Francisco: Jossey Bass, 2016).

⁵ Stillman David dan Jonah Stillman, *Gen Z @ Work How the Next Generation Is Transforming the Workplace* (Harper Collins: Original work published, 2017).

⁶ Jenkins Ryan, *The Generation Z Guide: The Complete Manual to Understand, Recruit, and Lead the Next Generation* (Adams Media, 2019).

⁷ Wijoyo Hadion, *Generasi Z dan Karakteristiknya* (Insan Cendekia Mandiri, 2020).

Generasi Alpha

Generasi Alpha Lahir antara 2013–2025 (Sekitar 0–12 Tahun). Generasi ini mewakili lompatan ke imersi digital yang lebih dalam. Sejak mereka membuka mata, mereka dibentuk oleh umpan balik waktu nyata, teknologi yang sangat dipersonalisasi, dan pola pikir yang sadar lingkungan secara global.

Karakteristik Generasi Alpha

Menurut McCrindle & Fell, generasi ini tumbuh dan dipengaruhi secara mendalam oleh tiga faktor utama sejak awal kehidupan mereka: pertama, amat dipengaruhi oleh teknologi digital dan media sosial. Sejak kecil, mereka terbiasa mendapatkan respons instan terhadap tindakan atau konten yang mereka bagikan. Contoh: Mereka mengunggah foto dan langsung menerima komentar, "like", atau *views*.⁸ Hal ini membentuk cara mereka berkomunikasi, belajar, dan berinteraksi sosial dengan cepat dan terus-menerus.

Kedua, mereka lahir dan tumbuh dalam teknologi modern, didorong oleh algoritma, menyesuaikan diri dengan preferensi individu. Misalnya, layanan *streaming* musik/video atau *feed* media sosial yang hanya menampilkan konten yang relevan bagi pengguna spesifik tersebut. Ini membentuk ekspektasi mereka terhadap dunia agar dapat memenuhi kebutuhan dan minat pribadi mereka secara spesifik. Ketiga, mereka memiliki kesadaran kolektif yang mendalam terhadap isu-isu dunia secara keseluruhan. Misalnya, isu lingkungan hidup yang melintasi batas negara. Contoh: Krisis iklim, polusi plastik, atau keberlanjutan. Mereka tumbuh di era informasi di mana masalah global mudah diakses, memupuk rasa tanggung jawab dan keinginan untuk bertindak atas isu-isu tersebut. Bahwa teknologi digital yang instan dan personal, ditambah dengan kesadaran lingkungan global, adalah kekuatan utama yang membentuk cara pandang, nilai, dan perilaku generasi tersebut sejak usia dini.

Sebagai generasi yang paling tenggelam dalam teknologi hingga saat ini, Generasi Alpha tumbuh dikelilingi oleh asisten suara, AI, layar sentuh, dan media imersif. Paparan awal mereka terhadap sistem digital tidak hanya pasif tetapi secara aktif membentuk cara mereka berpikir, berinteraksi, dan belajar. Generasi ini ditentukan oleh kemampuan mereka untuk menavigasi teknologi secara intuitif dan menyerap informasi di berbagai platform dan format.

Karakteristik Keber-agamaan Generasi Alpha

Generasi Alpha menunjukkan perpaduan antara keterbukaan spiritual yang tinggi namun tetap skeptis terhadap institusi agama tradisional. Berikut adalah gambaran pandangan mereka terhadap iman Kristen menurut Springtide.⁹

⁸ MARK McCrindle dan Fell Ashley, "Generation Alpha: Understanding Our Children and Helping Them Thrive," *Hachette Australia* (2022).

⁹ *Thirteen: A First Look at Gen Alpha* (Springtide Research Institute, n.d.).

Apakah Mereka Percaya pada Iman Kristen?

Pertama, Identitas Mayoritas: Menurut survei Springtide Research Institute, sekitar 66% anak usia 13 tahun mengidentifikasi diri mereka sebagai Kristen. Kedua, Kepercayaan pada Yesus: Hampir 9 dari 10 pra-remaja Kristen percaya bahwa Yesus adalah Anak Allah. Menariknya, sepertiga dari mereka yang mengaku tidak beragama juga tetap meyakini hal ini. Ketiga, Keyakinan pada Kekuatan Lebih Tinggi: Sekitar 82% generasi ini percaya pada adanya "kekuatan yang lebih tinggi," dengan hampir setengahnya (49%) yakin tanpa ragu.

Apa Kata Mereka Tentang Agama?

Pertama, Spiritualitas di Luar Institusi: Meskipun banyak yang mengidentifikasi diri sebagai Kristen, mereka cenderung menjauh dari "agama terorganisir" yang dianggap kaku atau tidak toleran terhadap keragaman. Mereka lebih menghargai hubungan personal dengan Tuhan daripada aturan institusi. Kedua, Nilai Autentisitas dan Keadilan: Bagi Gen Alpha, agama harus relevan dengan masalah nyata. Mereka sangat peduli pada keadilan sosial, penerimaan semua orang (inklusivitas), dan pelestarian lingkungan. Ketiga, Peran Teknologi: Sebagai *digital natives*, mereka mengonsumsi konten spiritual melalui video pendek dan media sosial. Mereka seringkali lebih mencari "hikmat" untuk navigasi hidup daripada sekadar pengetahuan doktrin yang bisa ditemukan di Google.

Karakteristik Utama Generasi Alpha Dalam Belajar

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, generasi Alpha memiliki beberapa karakteristik, antara lain: pertama, Lahir di dunia yang mengutamakan layar, suara yang diaktifkan, dan didukung AI Informasi dan interaksi sosial mereka sepenuhnya dipandu oleh perangkat visual pintar. Mereka lebih terbiasa memerintah teknologi melalui ucapan daripada mengetik teks secara manual. Kehidupan mereka otomatis dipersonalisasi oleh kecerdasan buatan, mulai dari cara belajar hingga hiburan yang mereka konsumsi. Singkatnya, generasi ini adalah generasi yang tidak lagi melihat teknologi sebagai alat, melainkan sebagai perpanjangan dari diri dan lingkungan mereka. Kedua, Layar sebagai Jendela Utama: Informasi dan interaksi sosial mereka sepenuhnya dipandu oleh perangkat visual pintar. Ketiga, Suara sebagai Kendali: Mereka lebih terbiasa memerintah teknologi melalui ucapan daripada mengetik teks secara manual. Generasi ini mengandalkan alat teknologi melalui apa yang diucapkan dari pada menulis. Itu sebabnya banyak anak-anak generasi ini yang tulisan tangannya jelek. Dari pada menulis, mereka lebih senang merekam. Padahal ada ahli psikologi Pendidikan yang mengatakan bahwa Ketika menulis anak digerakkan oleh otak yang mendorong kemampuan berpikir dan memproses apa yang sedang dipelajari. Artinya kemampuan merekonstruksi pengetahuan lebih didorong oleh koordinasi motorik dan otak. Keempat, AI sebagai Otak Pendukung: Kehidupan mereka otomatis dipersonalisasi oleh kecerdasan buatan, mulai dari cara belajar hingga hiburan yang mereka

konsumsi. Singkatnya, ini adalah generasi yang tidak lagi melihat teknologi sebagai alat, melainkan sebagai perpanjangan dari diri dan lingkungan mereka. Kelima, Lebih suka pengalaman belajar visual, gamified, dan taktil. Mereka membutuhkan metode pendidikan yang multisensory dimana peserta didik tidak hanya menonton, tetapi juga "bermain" dan "melakukan" secara langsung.¹⁰

Kelima, Afinitas yang kuat untuk konten pendek dan berdampak tinggi di seluruh platform. Mereka memiliki kecenderungan untuk lebih menyukai informasi yang padat, cepat dikonsumsi, dan langsung ke inti poinnya. Misalnya, format seperti TikTok, Instagram Reels, atau tulisan singkat yang bisa habis dibaca dalam hitungan detik. Keenam, Responsif terhadap personalisasi, pembelajaran adaptif, dan umpan balik instan. Mereka lebih menyukai pengalaman digital atau belajar yang serba cepat dan spesifik bagi individu. Ingin konten atau pengalaman yang sesuai minat pribadi, bukan sesuatu yang bersifat umum. Ketujuh, Kemungkinan memiliki rentang perhatian yang lebih pendek, tetapi kefasihan digital dan fleksibilitas kognitif yang tinggi. Cepat bosan, tapi sangat jago teknologi dan mudah beradaptasi dengan perubahan. Kedelapan, Sadar sosial dan sadar lingkungan sejak usia dini. Mereka bukan sekadar tahu, melainkan merasakan urgensi untuk bertindak terhadap isu-isu dunia karena pengaruh teknologi dan pola asuh modern. Sejak kecil, mereka sudah terpapar pada krisis iklim global melalui konten digital. Hal ini mendorong mereka untuk lebih memilih produk ramah lingkungan dan terbiasa dengan praktik berkelanjutan seperti daur ulang atau menanam pohon sebagai bagian dari gaya hidup normal, bukan sekadar tugas sekolah. Kesembilan, Biasanya dibesarkan oleh Milenial (lahir 1981–1996), dengan hubungan yang ditandai dengan keterbukaan emosional, keterlibatan orang tua yang tinggi, dan penggunaan bersama alat digital yang memengaruhi perilaku belajar awal

Mengacu pada karakteristik tersebut diatas, maka: dari segi kebutuhan belajar, mereka membutuhkan ruang yang aman secara emosional, intuitif, dan merangsang yang mendorong rasa ingin tahu dan kreativitas. Sedangkan gaya belajar mereka berkembang dalam pengaturan pembelajaran langsung, berbasis permainan, dan berbasis inkuiri. Mereka merespons konten yang visual, berbasis cerita, dan interaktif dengan baik. Preferensi belajar pembelajaran gamifikasi, umpan balik langsung, dan pengalaman yang terasa lebih seperti "bermain" daripada "belajar" membantu mereka tetap terlibat dan mempertahankan konsep. Mereka belajar paling baik melalui lingkungan yang kaya pengalaman, eksplorasi, dan visual di mana mereka didorong untuk membayangkan, menguji, membangun, dan merenungkan.

¹⁰ McCrindle dan Ashley, "Generation Alpha: Understanding Our Children and Helping Them Thrive."

METODE PENELITIAN

Tulisan ini berbasis pada kajian literatur yang tercantum dalam daftar Pustaka. Penulis melakukan studi kepustakaan, melakukan anotasi kemudian memilih bahan literasi yang secara esensial berkaitan dengan topik dan tujuan penulisan. Tujuan penulisan Adalah melakukan penalaran deskriptif mengenai tipikal generasi Z dan Alfa dalam hal keberagaman dan kecenderungan belajar. Mengacu pada kajian tersebut, penulis berupaya menemukan bentuk pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen yang sesuai dengan ciri khas dua generasi ini. Juga dari segi teologis, bagaimana guru membentuk anak didik yang merupakan generasi Z dan Alpha. Pembahasan diarahkan pada generasi Z dan Alpha karena dua generasi ini ada pada jenjang sekolah SD sampai dengan SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagaimana Membentuk Generasi Z dan Alpha

Dalam membentuk Generasi Z dan Alpha, guru perlu menjadi fasilitator adaptif yang memanfaatkan teknologi dengan menyediakan pembelajaran interaktif, visual, dan kaya media, serta merancang materi esensial dan fleksibel yang dapat diakses kapan saja. Selain itu, guru juga harus menerapkan pembelajaran diferensiasi yang dipersonalisasi dan berfokus pada aplikasi dunia nyata, menggunakan gamifikasi dan AI untuk memotivasi, dan memfasilitasi kolaborasi teman sebaya sambil memahami konteks keagamaan digital mereka yang cenderung mencari bimbingan melalui media sosial.

Langkah dan Strategi pembelajaran Yang dapat Dilakukan Guru

Berdasarkan karakteristik generasi Z dan Alfa yang sangat bergantung pada teknologi dan bersifat *digital native*, berikut adalah langkah-langkah yang harus dilakukan guru agar pembelajaran tetap relevan: Pertama, Pemanfaatan Teknologi Digital dan Media Visual: Guru harus mahir menggunakan teknologi dan aplikasi seperti Google Classroom, YouTube, dan media sosial untuk mendukung pembelajaran. Generasi ini lebih responsif terhadap konten visual dan audiovisual dibandingkan sekadar mendengarkan ceramah. Kedua, Pembelajaran Berbasis Proyek dan Pengalaman: Gunakan metode *Project Based Learning* (PjBL) atau *Problem Based Learning* (PBL) yang memungkinkan siswa bereksplorasi secara nyata. Generasi Alfa khususnya lebih menyukai pembelajaran berorientasi tujuan dan "belajar dengan melakukan" (*learning by doing*). Ketiga, Personalisasi dan Fleksibilitas: Mengingat karakter mereka yang mandiri dan memiliki minat beragam, guru perlu memberikan kebebasan berekspresi serta menyesuaikan materi dengan isu-isu terkini atau yang sedang viral agar lebih kontekstual. Penulis mengingatkan bahwa Pembelajaran PAK bukanlah pembelajaran tentang warisan masa lalu saja, melainkan bagaimana teks Alkitab dibawa dalam kehidupan kekinian, bersentuhan dengan realitas

kehidupan dan “roh” generasi. Keempat, Penguatan Karakter dan Literasi Digital: Di tengah budaya instan, guru harus berperan sebagai teladan moral dan mengajarkan literasi digital serta nilai-nilai etika agar siswa cerdas teknologi namun tetap berakhlak baik. Disamping itu, penggunaan chat GPT hanya sebagai bantuan literasi bukan dijadikan referensi utama untuk dicopy paste. Bantuan chat GPT tidak bertujuan mematikan kreativitas berpikir siswa, namun bersifat membuka perspektif berpikir. Kelima, Kolaborasi Bukan Otoriter: Bergeser dari model guru sebagai pusat informasi menjadi fasilitator atau "penengah" yang bekerja bersama siswa. Libatkan mereka dalam aktivitas sosial untuk menyeimbangkan sifat individualistik mereka.

Amat penting bagi guru memvisualisasikan, merancang, mengembangkan, dan memberikan pembelajaran berdasarkan beberapa pertimbangan inti:

Memahami bagaimana setiap generasi memandang pembelajaran dan motivasi, mempertimbangkan kematangan kognitif, emosional, dan sosial peserta didik, merancang kefasihan digital, penggunaan perangkat, dan pola keterlibatan aktif secara langsung bagi peserta didik. Guru dapat menerapkan strategi pembelajaran multi-moda yaitu menyeimbangkan teknologi tinggi dengan penyampaian teknologi rendah, menggabungkan metodologi dan teknologi, dan mengintegrasikan struktur dan eksplorasi dengan berbagai pengalaman melalui ketrampilan abad XXI. Mempersiapkan peserta didik menghadapi dunia yang berubah dengan cepat (untuk PAK amat penting penanaman nilai-nilai yang tak lekang oleh waktu)

Ada tantangan unik dalam mendesain pembelajaran lintas generasi. Mendidik lintas generasi bukanlah Upaya yang mudah. Bahkan dalam generasi yang sama, peserta didik mungkin sangat berbeda dalam akses mereka ke pendidikan, konektivitas, atau lingkungan belajar. Di sinilah salah satu tanggung jawab terbesar guru: menyusun perjalanan pembelajaran inklusif yang menyeimbangkan opsi online dan offline, beradaptasi dengan realitas lokal, dan tetap menghormati keragaman budaya, usia, kemampuan dan kebutuhan lintas generasi Z dan Alpha.

Dalam rentang usia ini, berdasarkan generasi, bahwa identitas generasi yang dibentuk oleh pengasuhan, teknologi, dan peristiwa global sangat memengaruhi preferensi kognitif, kesiapan emosional, dan harapan dari pembelajaran. Pendekatan yang seragam tidak dapat memenuhi kebutuhan ini. Desain kita harus fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Jadi, *one size fits all* tidak akan cocok untuk generasi Z dan Alpha. Artinya apa? Pembelajaran yang bertumpu pada kebutuhan belajar anak, pada usia dan fase perkembangannya. Artinya pembelajaran yang seragam untuk setiap anak kurang tepat. Penulis menawarkan keberagaman pilihan aktivitas dan materi. Misalnya, pada kelas yang sama, untuk peserta didik yang memiliki kecepatan belajar bentuk materi dan aktivitas lebih beragam lebih mendalam sedangkan untuk peserta didik dengan kemampuan terbatas materi yang diberikan lebih sederhana, begitu pula bentuk aktivitas.

Panggilan Pendidik Membentuk Generasi Z dan Alfa: Landasan Teologis

Panggilan untuk mendidik berakar pada pemahaman bahwa mengajar bukan sekadar profesi, melainkan panggilan mulia (vocation) untuk membentuk manusia seutuhnya berdasarkan kebenaran Firman Tuhan. Guru PA Kristen bertugas menyampaikan pengetahuan sekaligus mendewasakan iman murid. Untuk itu, panggilan untuk membentuk generasi Z dan Alpha terdiri dari dua hal utama. Pertama, panggilan profesional dimana kompetensi guru diuji dan yang kedua Adalah panggilan Teologis. Diatas telah dibahas panggilan profesional, yaitu bagaimana membentuk peserta didik melalui kemampuan profesional guru. Berikut Adalah panggilan Iman Guru PAK membentuk iman peserta didik secara holistik.

Yesus Kristus sebagai Teladan dan Guru Agung

Yesus adalah model pengajar utama yang mengintegrasikan ajaran dengan kehidupan sehari-hari (integritas). Ketika Ia berada didekat sumur, Iapun mengajar dengan mengatakan bahwa: "Tetapi arang siapa minum air yang akan Ku berikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selamanya" (Yohanes 4:14). Ia tidak hanya mengajar namun juga menjadi teladan kehidupan iman. Apa yang Ia ajarkan itulah yang dilakukan-Nya dalam kehidupan.

Menurut Laszlo Gallusz, Yesus berorientasi pada konteks di mana orang hidup: Dia memulai dengan pertanyaan dan situasi kehidupan pendengar-Nya. Dia memanfaatkan adegan dan pengalaman terkenal dari orang-orang sezamannya.¹¹ Pendekatan seperti itu memberi pengajaran-Nya kesegaran dan kebaruan, membuatnya berbeda dari ajaran para sarjana terlatih pada zamannya. Salah satu ilustrasi terbaik dari prinsip ini dapat ditemukan dalam Khotbah di Bukit (Matius 5-7), yang dianggap sebagai salah satu khotbah terbesar dalam sejarah manusia. Penerapan prinsip ini, bagaimanapun, melampaui wacana ini, seperti yang terbukti dari komentar Alban Goodier: "Dia berbicara tentang sukacita dan kesedihan sehari-hari mereka, garam dari makanan sehari-hari mereka; kota di atas bukit dan kandil di jendela; percakapan sehari-hari mereka dengan bahasa yang sederhana; pertengkaran rumah tangga mereka; pencuri lokal; peminjam uang (cerita mengenai talenta), karat dan ngengat yang merupakan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Yesus berbicara kepada orang-orang dalam bahasa sehari-hari mereka, dalam situasi mereka, dan mempertimbangkan masalah mereka, tidak mengherankan jika banyak orang tertarik kepada-Nya. Ia memberikan pencerahan iman pada semua orang tanpa kecuali. Pengajaran Yesus menimbulkan kebencian dalam hati orang Farisi dan ahli Taurat. Karena apa yang diajarkan-Nya selalu bertentangan dengan visi kaum Farisi dan ahli Taurat. Bagi Yesus, agama otentik harus dapat dipahami dan memberikan pencerahan pada umat-Nya. Yesus memiliki kapasitas yang luar

¹¹ Gallus Laszlo, "Beyond the Alphabet: The Legacy of Jesus as Teacher," *AIAS Publications*, *Silang Cavite*, (2016).

biasa untuk menjelaskan kebenaran dan masalah yang paling mendalam dalam bahasa yang sederhana dan dapat dipahami oleh semua orang. Dia biasanya menghindari terminologi filosofis yang sulit dan pengajaran-Nya fokus pada isu-isu sentral yang menantang audiens-Nya. Bukan hanya isi pengajaran-Nya yang menarik orang banyak, tetapi bahkan lebih dari kepribadian-Nya, karena Dia menerima semua orang tanpa kecuali dan mengasihi mereka.

Selanjutnya, menurut Lazlo Gallus, Yesus memberikan pendidikan untuk kehidupan. Dia mengajari orang bagaimana berpikir dan bagaimana hidup. Pendidikan-Nya membentuk nilai-nilai inti audiens-Nya. Dalam menngajar, Ia mengajak orang untuk cerdas beriman dan menjadi manusia Merdeka. Injil Matius mencatat, Yesus menyimpulkan agama dalam pernyataan yang kuat dan positif, yaitu: "Dalam segala hal, lakukanlah kepada orang lain seperti yang kamu ingin mereka lakukan kepadamu" (Matius 7:12). Dalam Khotbah di Bukit (pasal 5-7), Dia mendefinisikan ulang gagasan kebahagiaan, bahwa orang yang bahagia adalah orang yang dianggap bahagia oleh Tuhan, bukan oleh orang Romawi atau oleh otoritas setempat.

Dalam pengajaran-Nya, Yesus memotivasi dan menginspirasi orang beriman untuk tumbuh dan menjadi versi diri mereka yang lebih baik. Dia lebih peduli dengan jenis orang yang seharusnya daripada hal-hal yang harus dimiliki. Ia melihat potensi dalam diri orang yang diajarnya, dan memberi arahan yang baik yang dapat mereka gunakan untuk membangun kembali hidup mereka. Yesus menawarkan harapan kepada orang-orang bahwa hidup mereka bisa berbeda; dan harapan ini memberi mereka keberanian untuk berpikir, berusaha dan berubah.

Saat ini, kita hidup di zaman pembelajaran instan di mana informasi mudah diakses, ada chat GPT, AI dan berbagai plat form belajar. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat menguasai teknologi dan memantau berbagai plat form pembelajaran bahkan dapat menciptakan plat form pembelajaran sehingga dapat membangun komunikasi di kelas maupun di media online. Pemilihan materi ajar juga harus dipertimbangkan hanya materi esensial saja sehingga peserta didik tidak merasa bosan. Guru dapat mempertimbangkan karakteristik belajar Generasi Z dan Alpha, kemudian menyesuaikan diri dengan kemampuan dan kebutuhan generasi ini dalam belajar Pendidikan Agama Kristen. Salah satu ciri khas generasi Z dan Alpha Adalah mencari berbagai penalaran iman melalui media daring, maka guru dapat menciptakan berbagai konten belajar esensial dengan memanfaatkan teknologi digital. Membuat konten-konten pendek namun bermakna melalui potcase, Instagram, tiktok, reel dan lain-lain.

Membaca Injil membawa kita pada kesimpulan bahwa Yesus peduli pada mereka yang diajar-Nya. Ia membangun kemampuan berpikir kritis, membentuk iman umat-Nya melalui proses belajar yang kontekstual, kritis dan kreatif. Ia membangun Interaksi dengan uamt-Nya, menginspirasi dan mendorong mereka untuk berpikir dan mengambil keputusan mereka sendiri. Dia sering mengilhami pemikiran dengan menggunakan perumpamaan dan dengan

memperkenalkan pertanyaan yang memaksa audiens-Nya untuk berpartisipasi aktif. Dalam Injil Matius, Dia mengajukan pertanyaan "bagaimana menurutmu" lima kali (Matius 17:25; 18:12; 21:28; 22:17, 42). Contoh dari pertanyaan-Nya yang menggugah pikiran lainnya meliputi: "Karena jika kamu mengasihi mereka yang mengasihi kamu, upah apa yang kamu dapatkan?" (Matius 5:46); "Mengapa kamu berbicara tentang tidak memiliki roti?" (Matius 16:8); "Menurut kamu siapa saya?" (Matius 16:15). Ia tidak hanya mengajarkan pengetahuan namun membangun kemampuan berpikir melalui interaksi yang intens yang menghasilkan sebuah transformasi kehidupan.

Mengajar Sebagai Panggilan

Konsep mengajar sebagai panggilan (*vocation*) menurut Trevor Cooling dalam bukunya *Called to Teach* berfokus pada integrasi antara iman Kristiani dan profesionalisme pendidik.¹² Secara rinci, Cooling menjelaskan konsep ini melalui beberapa poin utama:

Panggilan sebagai Tanggapan terhadap Tuhan

Cooling mendefinisikan panggilan (vokasi) bukan sekadar sebagai preferensi karier, melainkan sebuah respons terhadap panggilan Tuhan. Baginya, mengajar adalah cara seorang Kristiani melayani Tuhan melalui pelayanan kepada peserta didik, di mana guru melihat dirinya sebagai bagian dari rencana Allah untuk dunia. Sebagai bagian dari rencana Allah, maka dalam mengajar Guru melaksanakan perintah Allah. Mengajar merupakan response guru atas kasih karunia Allah yang telah diberikan baginya. Iman sebagai sumber daya moral dan intelektual untuk meningkatkan kualitas pengajaran demi kesejahteraan bersama (*common good*). Dalam mengajar guru menggunakan iman sebagai sumber daya moral dan intelektual untuk meningkatkan kualitas pengajaran demi kesejahteraan bersama guru dan peserta didik (*common good*). Bahwa Iman bukan untuk menghakimi, melainkan sebagai pedoman etika dalam bertindak. Guru menggunakan imannya sebagai motivasi untuk mencintai dan memperjuangkan peserta didik yang paling sulit atau yang dianggap "gagal" oleh sistem. Iman mendorong guru untuk memperlakukan setiap peserta didik secara adil tanpa memihak, karena setiap individu berharga di mata Tuhan.

Guru tidak hanya mengajarkan fakta, tetapi mengajak peserta didik mendiskusikan makna di balik fakta tersebut. Guru menggunakan nilai-nilai Kristiani (seperti kejujuran, kerja keras, dan kedamaian) untuk menciptakan atmosfer sekolah yang sehat bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang berbeda keyakinan (dalam sekolah ciri khas Kristen, anak Bergama

¹² Cooling Trevor, *Called to teach: teaching as a mission vocation* (Cambridge: Grove, 2010).

Kristen dan non Kristen wajib mengikuti pelajaran PAK), tujuannya bukan semata-mata untuk mengkristenkan orang, tetapi memastikan bahwa keberadaan guru Kristen di sekolah tersebut membuat kualitas pendidikan menjadi lebih baik, lebih manusiawi, dan lebih bermakna bagi seluruh masyarakat. Bagi Cooling, jika seorang guru mengaku beriman tetapi kualitas mengajarnya buruk atau ia tidak peduli pada kesejahteraan peserta didiknya, maka ia belum menggunakan imannya sebagai sumber daya profesional yang benar.

Mengajar sebagai Misi

Konsep "misi" di sini bukan berarti melakukan penginjilan secara eksplisit di kelas, melainkan kesadaran bahwa guru "diutus" untuk membentuk karakter peserta didik. Melihat setiap peserta didik sebagai pribadi yang diciptakan sesuai gambar Allah (*Imago Dei*) kemudian membawa peserta didik pada transformasi pembelajaran, yaitu kasih, keadilan, harapan dalam menyampaikan materi Pelajaran. Bagi Cooling, guru Kristen harus memiliki kesadaran sebagai utusan Allah. Ia bukan sekadar mendidik dan mengajar secara profesional, melainkan seseorang yang "diutus" oleh Allah ke dalam ruang kelas. Menjadi utusan atau misionaris dalam mengajar. Misi di sini tidak berarti memaksa peserta didik yang sudah beragama untuk berpindah keyakinan menjadi Kristen. Namun, guru diutus untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah melalui cara mereka mengajar dan berinteraksi. Sekolah dipandang sebagai ladang pelayanan di mana guru menunjukkan karakter Kristus melalui profesionalisme dan kasih. Guru harus memandang peserta didik sebagai "gambar Allah", ini memengaruhi perlakuan guru terhadap peserta didik. Yaitu, setiap peserta didik di kelas dalam berbagai kemampuan belajar dan latar belakang memiliki martabat yang sama. Oleh karena itu semuanya setara dan diperlakukan penuh kasih karena semua peserta didik Adalah gambar Allah.

Memahami tugas guru sebagai panggilan misioner artinya guru bertugas mewujudkan transformasi pembelajaran melalui nilai-nilai kristiani. Hal itu diwujudkan melalui kasih dengan menciptakan lingkungan kelas yang aman di mana semua peserta didik tanpa kecuali, merasa dihargai. Kesalahan dipandang sebagai bagian dari proses belajar, bukan alasan untuk menghakimi. Pembelajaran dilaksanakan secara adil. Guru memastikan setiap siswa mendapatkan perhatian yang adil, membela yang lemah, dan mengajarkan kejujuran intelektual dalam setiap disiplin ilmu. Guru membawa narasi harapan bahwa setiap peserta didik dapat berubah dan bahwa ilmu pengetahuan dapat digunakan untuk memperbaiki dunia. Pendidikan Agama Kristen bukan hanya mengajarkan pengetahuan, namun lebih jauh dari itu merupakan pembentukan karakter. Trevor Cooling mengajak para guru untuk melihat ruang kelas sebagai tempat yang sakral di mana kebenaran Tuhan dan realitas dunia bertemu melalui kehadiran guru yang sadar akan panggilannya dengan demikian melalui pembelajarannya, peserta didik mengalami transformasi kehidupan.

Mengajar sebagai bagian dari misi, bukan sekadar penyampaian teori, melainkan sebuah praktik pedagogi yang menghidupkan iman dengan menerapkan nilai-nilai kasih dan keadilan. Penerapan nilai kasih dalam kelas PAK diwujudkan melalui hubungan yang memulihkan, bukan sekadar menilai hasil akademis. Mempraktikkan Pendekatan Restoratif, Ketika peserta didik melakukan kesalahan atau pelanggaran, guru menggunakan pendekatan yang membimbing untuk memperbaiki diri, bukan sekadar menghukum secara punitif. Guru mengenal nama setiap peserta didik, menyambut mereka di pintu, dan memberikan umpan balik yang membangun. Hal ini memvalidasi martabat peserta didik sebagai ciptaan Allah. Mempraktikkan nilai kasih berarti merangkul keberagaman. Guru menciptakan lingkungan kelas yang aman bagi peserta didik dengan berbagai latar belakang kemampuan dan karakter, memastikan tidak ada yang merasa terabaikan. Bagaimana dengan nilai-nilai keadilan? Dalam prinsip teologi Kristen, kasih selalu diikuti dengan keadilan. Tidak ada keadilan tanpa kasih. Keadilan dalam pembelajaran PAK berarti memberikan apa yang benar-benar dibutuhkan oleh setiap peserta didik. Antara lain, Keadilan Pedagogis: Guru bersikap tidak memihak (*impartial*). Penilaian dilakukan secara jujur dan transparan, tanpa pilih kasih. Keberpihakan pada yang Lemah: Keadilan berarti memberikan perhatian ekstra kepada peserta didik yang berjuang lebih keras secara akademis atau emosional agar mereka memiliki peluang yang sama untuk bertumbuh. Berpikir Kritis terhadap Ketidakadilan: Guru mengajak peserta didik mendiskusikan isu-isu sosial (seperti kemiskinan atau diskriminasi) melalui sudut pandang Alkitab, melatih mereka untuk menjadi agen keadilan di masyarakat. Melalui perwujudan kasih dan keadilan dalam pembelajaran PAK maka, guru telah membantu peserta didik melihat dunia melalui lensa Kerajaan Allah.

Prinsip-prinsip tersebut di atas amat tepat diterapkan pada generasi Z dan Alfa yang amat sadar lingkungan sosial, psikologi dan memiliki perspektif yang handal terhadap keadilan, kasih dan kesetaraan. Mereka Adalah kelompok usia yang banyak menyerap ilmu dari berbagai sumber dan karena itu amat sensitive terhadap keadilan dan kesetaraan. Mendidik dan membentuk generasi Z dan Alfa tidak sulit tetapi juga tidak mudah karena mereka memiliki kebutuhan spesifik dalam pembelajaran. Mendidik Generasi Z dan Alfa menghadirkan dilema unik karena perpaduan antara kemudahan akses informasi dan kompleksitas karakter mereka. Berikut adalah alasan mengapa proses ini terasa "tidak sulit tetapi juga tidak mudah". Tidak sulit karena mereka Adalah generasi yang: Memiliki kemampuan Literasi Digital Tinggi: Mereka adalah *digital natives* yang sudah terbiasa dengan teknologi sejak dini. Ini memudahkan pendidik dalam menerapkan metode *blended learning* atau menggunakan sumber daya *online* yang melimpah. Mandiri dalam Mencari Informasi: Gen Z memiliki motivasi diri untuk belajar secara mandiri melalui platform seperti YouTube. Mereka proaktif jika menemukan topik yang menarik minatnya. Pola Pikir Global dan Terbuka: Mereka lebih terbuka terhadap hal baru, inklusif, dan

memiliki keterhubungan global yang kuat. Hal ini memudahkan penanaman nilai-nilai toleransi dan kesadaran isu global. Keterbukaan ini berdampak pada sikap yang dapat menerima nilai-nilai dan pengetahuan yang ditanamkan jika hal itu relevan dengan kehidupan mereka.

Akan terasa sulit karena mereka Adalah generasi yang:

Rentang Perhatian (Attention Span) Pendek: Karena terbiasa dengan informasi serba cepat dan instan, mereka cenderung kurang sabar dan sulit fokus pada materi yang panjang atau monoton.

Kesehatan Mental: Generasi ini sering dianggap lebih rentan terhadap stres, tekanan sosial dari media sosial, dan masalah kesehatan mental dibandingkan generasi sebelumnya. Oleh karena itu, guru harus memiliki kesabaran dan kemampuan improvisasi dalam mengajar. Kesenjangan dengan

Pendidik: Adanya perbedaan cara pandang dan metode komunikasi antara guru/orang tua dari generasi sebelumnya sering kali menciptakan hambatan dalam menyampaikan pesan. **Risiko Dunia Digital:** Paparan berlebih pada gawai meningkatkan risiko kecanduan, paparan konten negatif, hingga berkurangnya kemampuan interaksi sosial secara tatap muka.

Oleh karena itu, amat penting untuk membangun kolaborasi antara Guru, orang tua dan peserta didik. Sekolah membutuhkan kerja sama dengan orang tua dalam mendidik anak-anak. Strategi utama yang dapat dibangun Adalah: Menggunakan pendekatan yang interaktif, visual, dan personal. Orang tua dan guru perlu berperan sebagai fasilitator yang membangun kedekatan emosional (bonding) daripada hanya sekadar pemberi instruksi satu arah.

KESIMPULAN

Generasi Z cenderung menunjukkan keterikatan yang lebih rendah terhadap praktik keagamaan formal, namun tetap mempertahankan kecenderungan konservatif secara sosial-politik, serta lebih banyak mencari bimbingan spiritual melalui media digital; karakteristik belajarnya ditandai oleh preferensi terhadap konten visual, interaktif, mobile-first, micro-learning, gamifikasi, kolaborasi teman sebaya, dan umpan balik berbasis AI. Sementara itu, Generasi Alpha memperlihatkan tingkat spiritualitas yang tinggi tetapi bersikap skeptis terhadap institusi agama, lebih menekankan relasi personal dengan Tuhan serta nilai keadilan, dan dibentuk oleh respons instan media sosial, personalisasi teknologi, serta kesadaran global. Oleh karena itu, integrasi teknologi digital, personalisasi materi, dan fleksibilitas akses menjadi kebutuhan esensial dalam pendidikan masa kini. Dalam konteks ini, guru dituntut bertransformasi menjadi fasilitator adaptif yang mampu memanfaatkan teknologi, merancang pembelajaran visual, interaktif, berbasis proyek, serta kontekstual sesuai kebutuhan peserta didik, sekaligus menjalankan panggilan profesional dan teologis dengan meneladani Yesus Kristus yang mengajar secara kontekstual dan inklusif. Tantangan utama yang dihadapi adalah menciptakan pembelajaran yang seimbang antara pendekatan daring dan luring serta menghargai keragaman

latar belakang siswa. Pendidikan bagi Generasi Alpha menuntut pendekatan yang lebih spesifik dan terpersonalisasi berbasis algoritma, berbeda dengan Generasi Z yang masih efektif dalam pembelajaran kolaboratif sebaya; hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari “agama digital” menuju “spiritualitas yang berorientasi pada keadilan.” Dalam praktiknya, Generasi Z memanfaatkan AI sebagai alat bantu, sedangkan Generasi Alpha melihatnya sebagai mitra interaktif sejak dini, sehingga pendekatan pendidikan tidak lagi dapat bersifat kaku. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh integrasi teknologi, fleksibilitas dan diferensiasi materi sesuai kebutuhan individu, serta keterhubungan dengan realitas kehidupan melalui pengembangan keterampilan praktis dan sosial-emosional. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai pembimbing yang mampu mengaitkan materi dengan realitas kehidupan, menumbuhkan pemahaman yang bermakna, serta menjadikan pembelajaran sebagai sarana transformasi iman yang mendorong peserta didik berpikir kritis dan siap menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Corey, Seemiller, dan Grace Meghan. *Generation Z Goes to College*. San Francisco: Jossey Bass, 2016.
- David, Stillman, dan Jonah Stillman. *Gen Z @ Work How the Next Generation Is Transforming the Workplace*. Harper Collins: Original work published, 2017.
- Hadion, Wijoyo. *Generasi Z dan Karakteristiknya*. Insan Cendekia Mandiri, 2020.
- Laszlo, Gallus. “Beyond the Alphabet: The Legacy of Jesus as Teacher.” *AIIAS Publications*, *Silang Cavite*, (2016).
- Marc, Prensky. “Digital Natives, Digital Immigrants Part 1.” *On The Horizon: The International Journal Learning Futures* 9, no. 05 (2001).
- McCrindle, MARK, dan Fell Ashley. “Generation Alpha: Understanding Our Children and Helping Them Thrive.” *Hachette Australia* (2022).
- Pierson, Paul, dan Jacob S. Hacker. *Let Them Eat Tweets: How the Right Rules in an Age of Extreme Inequality*. Liveright Publishing. Liveright, 2020.
- Ryan, Jenkins. *The Generation Z Guide: The Complete Manual to Understand, Recruit, and Lead the Next Generation*. Adams Media, 2019.
- Syarif, Hidayatullah. *Laporan keberagaman Generasi Milenial dan Gen Z di Indonesia*. Jakarta, n.d.
- Trevor, Cooling. *Called to teach: teaching as a mission vocation*. Cambridge: Grove, 2010.
- Thirteen: A First Look at Gen Alpha*. Springtide Research Institute, n.d.